

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Sehati Academy



Gambar 4 1 Logo Sehati Academy

Sumber: Instagram @sehati.academy, diakses pada 30 November 2022

Sehati *Academy* adalah salah satu sekolah basket yang ada di Kota Semarang. beralamat di Jalan Supriyadi, Sendangsari Utara XIII, Semarang, dengan *home base* Gor Sahabat. Sebelumnya sekolah basket ini bernama Sekolah Basket Sehati. Setelah mengalami pemindahan kepemilikan, Sekolah Basket sehati mengubah nama menjadi *Sehati Academy*. Tidak hanya mengubah nama, melainkan juga mengubah hampir keseluruhan pranatanya.

Setelah mengalami regenerasi kepemilikan serta pengelolaan, *Sehati Academy* mulai aktif kembali sejak bulan Agustus 2022. Xaverius Wiwid selaku *Chairman* *Sehati Academy* mengungkapkan bahwa *Sehati Academy*

berfokus pada kualitas latihan peserta didik baik secara kepribadian yang suportif dan pengembangan kemampuan basket. *Sehati Academy* dilengkapi dengan fasilitas seperti *basketball court*, *gym station*, *physical court*, *jersey* latihan, bola untuk masing-masing peserta didik, dan para *coaching staf* yang berkompeten dalam bidang olahraga bola basket. Melalui pengembangan kemampuan *fundamental* dan pembentukan karakter peserta didik.



Gambar 4 2 Akun Instagram Sehati Academy

Sumber: Instagram @sehati.academy, diakses pada 30 November 2022

Sehati Academy memiliki jajaran pelatih yang berkompeten dan namanya sudah tidak asing lagi ditelinga pecinta olahraga bola basket, diantaranya Aprijadi selaku *head coach* *Sehati Academy* dengan pengalaman sebagai *head coach* Tim Nasional Putri Indonesia, menjadi bagian dari squad Tim Nasional Indonesia pada tahun 90-an, menjadi bagian dari tim basket professional Indonesia Pelita Jaya, dan menjadi head coach untuk Tim PON Putri Jawa Tengah pada gelaran PON Papua XX. Selanjutnya ada Denny Sartika sebagai salah satu *coach* di *Sehati Academy*

Semarang dengan pengalamannya sebagai bagian dari Tim basket Profesional Indonesia Bima Sakti Malang. Dengan latar belakang serta pengalaman yang dimiliki oleh para *coaching staff*, menjadikan Sehati Academy memiliki kualitas yang unggul dibanding dengan sekolah basket lain yang ada di kota Semarang.



Gambar 4 3 Head Coach Sehati Academy

Sumber: *Instagram @sehati.academy*, diakses pada 30 November 2022



Gambar 4 4 Coaching Staff

Sumber: *Instagram @sehati.academy*, diakses pada 30 November 2022

Terlihat dari berbagai prestasi yang diraih oleh para siswa-siswinya, baik prestasi tim maupun prestasi individu. Prestasi tersebut diantaranya adalah sebagai pemain terbaik, dan menjuarai kejuaraan nasional.



Gambar 4 5 Prestasi Siswa Basket Sehati Academy

Sumber: *Instagram @sehati.academy*, diakses pada 30 November 2022

4.2 Implementasi komunikasi kelompok di sehati academy semarang menggunakan kajian analisis interaksi fisher

Komunikasi kelompok yang terjadi di sehati academy semarang adalah komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi yang dilakukan secara tatap muka oleh dua orang atau lebih dengan tujuan, hubungan sosial, dan penyaluran yang jelas (Achmadi, 2021:18). Interaksi adalah Tindakan oleh seseorang yang diikuti oleh Tindakan lainnya. Kajian analisis interaksi milik B. Aubrey Fisher mengacu pada pendekatannya yang lebih kritis dari yang hanya sebagai sebuah model

sistem manusia (*system human model*) menjadi sebuah model sistem interaksi (*interact system model*) (Littlejohn, Foss, 2014:333).

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditentukan batasan penelitian atas komunikasi kelompok yang terjadi. Yaitu, antara pelatih dengan pelatih, pelatih dengan siswa di *Sehati Academy* Semarang yang merupakan bagian dari interaksi Hal ini membuat peneliti melakukan *breakdown* pada data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara menggunakan kajian analisis interaksi fisher untuk mengetahui implementasi komunikasi kelompok di *Sehati Academy* Semarang.

Tabel 4 1 Penyajian Data Berdasarkan Aktivitas dengan Kajian Analisis Interaksi Fisher

No.	Aktivitas	Fase			
		Orientasi	Konflik	Kemunculan	Penguatan
1.	Pra latihan: -Para pelatih melakukan agenda berupa kesepakatan secara rutin yaitu <i>briefing</i> . -Briefing dilakukan 45 menit sebelum	Di minggu pertama, para pelatih masih meraba-raba karakter satu sama lain. Para pelatih cenderung menunjukkan sikap sepakat	Pada minggu ke dua, para pelatih mulai berpendapat dan mengemukakan ide. Sikap yang ditunjukkan berkembang pada pemikiran kritis yang	Perdebatan diselesaikan dengan diskusi. Para pelatih yang terlibat konflik melunakkan sikap dan kemabali pada menyepakati materi latihan yang sudah	Durasi briefing semakin singkat dari waktu ke waktu. Para pelatih mulai mengerti atas program latihan yang dibutuhkan oleh siswanya dan

	latihan dimulai. -Briefing membahas soal materi latihan yang akan diberikan pada hari itu.	atas materi latihan. Briefing berjalan dengan durasi waktu yang singkat.	memunculkan beberapa perdebatan, hingga muncul kelompok-kelompok baru.	ditentukan. Kelompok-kelompok baru mulai mengurangi intensitas.	menyamakan persepsi.
2.	Latihan: Penyampaian materi latihan kepada siswa basket. Proses latihan berjalan dua jam dalam satu sesi latihan.	Pelatih menyampaikan materi latihan pada jam latihan. Materi latihan disampaikan menggunakan bahasa sederhana terlebih untuk para siswa baru. Pelatih juga menunjukkan perhatian-perhatian sebagai masa	Didapati permasalahan ketika siswa terlalu banyak bercanda dan tidak memperhatikan pelatih ketika menyampaikan materi latihan. Tidak jarang pelatih memberi hukuman bagi siswa yang terlalu banyak bercanda.	Setelah mendapat hukuman, para siswa terlihat lebih serius dalam memperhatikan dan melakukan setiap detail materi latihan	Muncul rasa peduli antara satu sama lain. Siswa lain mengingatkan temannya yang terlalu banyak bercanda untuk lebih serius supaya tidak mendapatkan hukuman.

		pengenalan dan pendekatan.			
3.	<p>Pasca latihan: Masa pertandingan. Salah satu pertandingan yang baru saja diikuti oleh siswa sehari adalah Invitasi Sehati 2022 16-24 Desember 2022 di kota Semarang. Untuk kelompok umur sepuluh tahun dan dua belas tahun.</p>		<p>Fase konflik muncul ketika tim mengalami kekalahan.</p>	<p>Pelatih memberikan motivasi untuk mengingatkan siswa bahwa pertandingan tidak berhenti sampai disini saja, masih banyak pertandingan yang harus dihadapi untuk kedepannya.</p>	<p>Proses komunikasi antara pelatih dengan siswa berupa motivasi tersebut membuat siswa semakin semangat untuk berlatih agar tidak mengulangi kekalahan yang sama.</p>

Sumber: Olahan Penulis

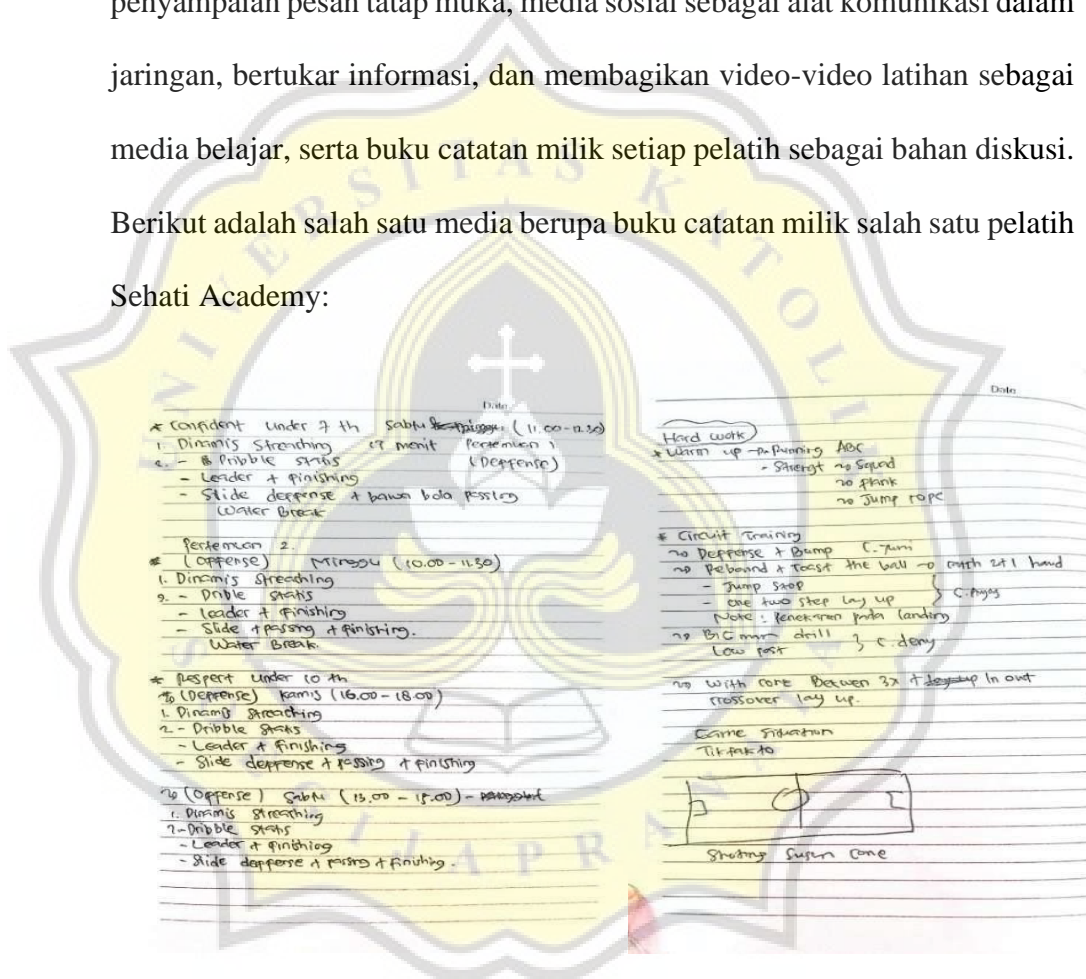
Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan implementasi komunikasi kelompok di Sehati Academy yang dikaji menggunakan analisis interaksi milik A. Aubrey Fisher berdasarkan tiga aktivitas utama. Komunikasi kelompok mengacu pada beberapa elemen, diantaranya komunikator (*sender*), pesan (*message*), media (*channel*), mengartikan kode atau isyarat, komunikasi, dan respon.

4.2.1 Aktivitas Satu

Aktivitas pertama merupakan aktivitas rutin yang dilakukan oleh para pelatih sebelum jam latihan dimulai. Aktivitas ini adalah *briefing* yang sudah disepakati oleh para pelatih untuk membahas, menentukan, dan menyamakan persepsi atas program latihan yang akan diberikan kepada siswa pada hari itu. *Briefing* dilakukan 45 menit sebelum latihan dimulai. Dalam *briefing* ini, *head coach* atau kepala sekolah berperan sebagai komunikator untuk menyampaikan *headline* dari materi latihan. Selanjutnya materi pokok tersebut dibedah oleh para pelatih sebagai komunikasi agar mendapatkan program latihan yang lebih detail dan sesuai dengan kelompok umur. Sehati Academy memilih *head coach* atau kepala sekolah yaitu Aprijadi sebagai komunikator, dengan latar belakang prestasi basket nasional, pengalaman luas, memiliki pengetahuan yang dapat mengedukasi pecinta bola basket, dan memiliki kredibilitas tinggi. Pesan yang menjadi bahan diskusi ini adalah program latihan yang sifatnya persuasif dan edukatif. Para pelatih dapat mempelajari opini, pengalaman, dan ide-ide baru untuk menambah wawasan dalam olahraga bola basket. Proses *briefing*

ini menjadi proses pengenalan sekaligus proses bertukar pikiran antar pelatih dari berbagai macam latar belakang dalam bidangnya.

Media yang digunakan adalah komunikasi secara langsung atau tatap muka. Media pendukung lainnya adalah papan tulis sebagai media penyampaian pesan tatap muka, media sosial sebagai alat komunikasi dalam jaringan, bertukar informasi, dan membagikan video-video latihan sebagai media belajar, serta buku catatan milik setiap pelatih sebagai bahan diskusi. Berikut adalah salah satu media berupa buku catatan milik salah satu pelatih Sehati Academy:



Gambar 4 6 Salah Satu Buku Catatan Milik Pelatih

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan temuan penelitian, fase orientasi terlihat pada *briefing* pertemuan pertama. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, pada minggu pertama para pelatih masih dalam proses pengenalan dan cenderung

menunjukkan sikap sepakat. Pada pertemuan pertama ini proses briefing tidak memakan waktu lama karena tidak ada proses diskusi yang berarti. Temuan penelitian ini berkaitan dengan buku yang ditulis oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss yang berjudul “Teori Komunikasi: *Theories of Human Communication*”. Dalam buku tersebut menyampaikan bahwa manusia cenderung menunjukkan rasa sepakat dalam tahap ini, tetapi posisi mereka cenderung memenuhi syarat dan sementara, karena manusia menguji kelompok dan tidak cukup tahu apa yang dituju (Littlejohn, Foss, 2014:333).

Fase kedua adalah fase konflik. Fase ini didapati pada pertemuan di minggu kedua. Berdasarkan temuan penelitian, para pelatih sudah mulai mengenal satu sama lain. Pada minggu kedua ini para pelatih mulai berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan. Para pelatih mulai berpendapat dan mengemukakan ide. Sikap yang ditunjukkan berkembang pada pemikiran kritis yang memunculkan beberapa perdebatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih selaku narasumber menyampaikan bahwa:

“Biasanya kita berdebat soal benar salahnya gerakan, apalagi ketika mepet-mepet pertandingan, pasti dari kita-kita ada strategi masing-masing. Semua pengalaman yang dimiliki pelatih disini berbeda dan bermacam-macam, tentu kita juga dulunya disentuh sama pelatih yang berbeda-beda juga. Nah kadang menyatukan isi kepala kita semua itu yang rawan memicu kesalah pahaman yang bisa jadi konflik. untuk menekan konflik itu kita selalu berdiskusi lagi, melihat dari sisi baik dan buruknya masing-masing opini. Dan memang harus ada yang mengalah dan legowo”.

Akhirnya muncul kelompok-kelompok baru didalam kelompok diskusi tersebut. Kelompok-kelompok baru ini adalah pelatih dengan ego dan pemikiran yang sama. Temuan penelitian ini berkaitan dengan buku yang ditulis oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss dengan judul “Teori Komunikasi: *Theories of Human Communication*”. Dalam buku tersebut disampaikan bahwa anggota berdebat dan berusaha untuk membujuk, dan mereka mungkin membentuk koalisi dengan kelompok individu lain yang sepemikiran (Littlejohn, Foss, 2014:334).

Perselisihan yang memicu konflik antar pelatih ini diselesaikan dengan diskusi. Temuan penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sanny Aprilinda Damanik pada tahun 2018 yang berjudul “Komunikasi Kelompok dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Team Redaksi Bidang Berita Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Utara di Medan”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa fungsi komunikasi kelompok sebagai penyelesaian masalah di cerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecah persoalan dan membuat keputusan.

Berdasarkan observasi partisipatif, kedua pelatih terlihat berargumentasi untuk menjelaskan kelebihan dan kekurangan program latihan yang diusulkan hingga ditemukan titik tengah. Hasil diskusi ditemukan berdasarkan alasan dan pertimbangan. Para pelatih yang terlibat konflik mulai melunakkan sikap dan menunjukkan sikap dukungan satu sama lain.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi kelompok berkembang ke fase kemunculan dan fase penguatan yang berkaitan dengan huku yang ditulis oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss dengan judul “Teori Komunikasi: *Theories of Human Communication*”. Dalam buku tersebut disampaikan bahwa mereka melunakkan posisi dan merubah jalan sikap mereka (Littlejohn, Foss, 2014:334). Dalam buku tersebut juga disampaikan bahwa kelompok menyatu dan tetap berada pada dibelakang solusi-solusinya, dan pendapatnya hampir positif dan menyenangkan. Ambiguitas pada fase ketiga cenderung menghilang (Littlejohn, Foss, 2014:334).

4.2.2 Aktivitas Dua

Setelah proses briefing oleh pelatih selesai, dilanjutkan dengan penyampaian materi latihan oleh pelatih kepada siswa. Materi latihan disampaikan oleh pelatih kepada siswa pada jam latihan. Berdasarkan observasi partisipatif yang dilakukan, pelatih bertindak sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. pesan berupa materi latihan yang disampaikan menggunakan bahasa yang lebih sederhana supaya mudah dipahami.

Sama dengan aktivitas sebelumnya, pesan disampaikan secara tatap muka sehingga menghasilkan respon secara langsung. Respon tersebut berupa pertanyaan oleh siswa selaku komunikan dan dijawab sebagai bentuk umpan balik oleh pelatih sebagai komunikator. Komunikasi ini

bersifat persuasif dan edukatif. Siswa diminta untuk melakukan latihan sesuai dengan program yang diberikan. Berikut adalah dokumentasi ketika pelatih menyampaikan materi latihan kepada siswa:



Gambar 4 7 Pelatih Sedang Menyampaikan Materi Latihan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) antara pelatih dengan siswa menunjukkan bahwa media komunikasi yang ditentukan berhasil. Dimana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami dan dilaksanakan langsung oleh penerima pesan yaitu *coaching staff* dan siswa basket.



Gambar 4 8 Siswa Melakukan Latihan Sesuai Instruksi Pelatih

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4 9 Siswa Basket Melakukan Gerakan *Dribbling*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Media lain yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa adalah penggunaan *drill board*. Berdasarkan hasil wawancara narasumber menyatakan bahwa:

“Drill board kita gunakan di pertandingan. Media ini bisa melatih mereka untuk lebih fokus, tanggap, cepat berfikir, dan melatih ketangkasan mereka untuk menangkap apa yang pelatih maksud. Di pertandingan kita tidak ada waktu untuk memperagakan, jadi mau tidak mau mereka harus dilatih untuk membayangkan dan sesuai dengan yang pelatih mau”

Pesan yang disampaikan tidak hanya berupa materi latihan, ada beberapa kode yang diisyaratkan oleh pelatih sebagai bahan belajar bagi siswa yang harus diketahui. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan, Salah satu isyarat tersebut adalah penggunaan peluit. Pelatih selaku narasumber menyatakan bahwa

“Peluit adalah bentuk isyarat atau kode yang harus diperkenalkan kepada anak-anak sejak awal dia ikut olahraga basket. Membiasakan dia untuk peka terhadap peluit itu salah satu hal yang penting. Mengapa, karena dipertandingan selain instruksi dari pelatih, mereka juga harus peka dengan suara peluit”.

Berdasarkan observasi, ditemukan kode yang diisyaratkan dengan menggunakan peluit diantaranya adalah, satu kali tiupan untuk mengisyaratkan pelanggaran ringan, satu kali tiupan panjang menandakan berakhirnya waktu pada satu babak, dan dua kali tiupan panjang menandakan berakhirnya pertandingan. Dalam proses latihan, tiupan peluit digunakan sebagai isyarat untuk siswa berkumpul untuk sesi selanjutnya setelah istirahat.



Gambar 4 10 Pelatih Meniup Peluit Sebagai Isyarat Siswa Berkumpul

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penyampaian materi latihan yang dilakukan oleh pelatih tidak hanya secara verbal melainkan juga nonverbal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu siswa, diketahui bahwa dirinya lebih suka ketika pelatih mempraktikkan gerakan dibanding dengan ketika pelatih menjelaskan teori. Visualisasi gerakan lebih mudah ditiru oleh siswa dibanding sebuah penjelasan yang terkadang diartikan secara berbeda. Berikut adalah temuan penelitian berupa gambar dari salah satu pelatih yang sedang mencontohkan gerakan.



Gambar 4 11 Pelatih Mencontohkan Gerakan *Shoot*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses komunikasi oleh pelatih dengan siswa adalah proses panjang. Hal ini dikemukakan oleh salah satu pelatih selaku narasumber yang mengatakan bahwa :

“Menjalin hubungan antara pelatih dengan anak-anak itu proses yang panjang. Karena ini adalah sekolah, berarti kita harus menghadapi banyak murid dengan berbagai kelebihan dan kekurangan. Mulai dari proses perkenalan untuk yang baru-baru, sampai mengkondisikan mereka supaya proses latihan bisa berjalan sampai selesai”

Para pelatih melakukan pendekatan terlebih dengan siswa baru atau disebut dengan fase orientasi. Fase ini adalah fase pertama yang dilalui dengan melakukan perkenalan dan pendekatan dengan siswa. Berikut adalah temuan penelitian berupa momen yang menunjukkan proses pendekatan yang dilakukan pelatih:



Gambar 4 12 Bentuk Pendekatan Oleh Pelatih Dengan Menunjukkan Perhatian Kepada Siswa

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4 13 Pelatih Menghampiri Siswa yang Sedang Istirahat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Fase berikutnya adalah fase konflik. Pada proses penyampaian materi latihan, tidak selamanya berjalan mulus. Sering kali didapati siswa yang tidak memperhatikan, sibuk mengobrol dengan siswa lain, dan terlalu

banyak bercanda. Tidak jarang pelatih menghukum siswa dengan alasan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pelatih selaku narasumber menyatakan bahwa

“Memberikan mereka hukuman itu perlu. Bukan supaya mereka jera, tetapi untuk mendidik mereka dalam menghargai orang lain. Di waktu latihan mereka harus menghargai pelatih yang sedang menyampaikan materi latihan, dan juga menghargai teman-temannya yang ingin berlatih sungguh-sungguh. Mereka bercanda terus, itu bisa mengganggu konsentrasi teman-temannya”.



Gambar 4 14 Siswa Mendapat Hukuman *Push Up* dari Pelatih

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Fase berikutnya yang ditemukan dalam proses komunikasi ini adalah fase kemunculan. Pada aktivitas kedua ini ditemukan perubahan sikap yang terjadi pada siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa -siswa yang mendapat hukuman cenderung memperbaiki sikap. Siswa lebih memperhatikan materi dan lebih bisa dikondisikan. Temuan penelitian ini berkaitan dengan huku yang ditulis oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss dengan judul “Teori Komunikasi: *Theories of Human*

Communication". Dalam buku tersebut disampaikan bahwa mereka melunakkan posisi dan merubah jalan sikap mereka (Littlejohn, Foss, 2014:334).

Fase ini diikuti dengan fase berikutnya yaitu fase penguatan. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, terlihat siswa lain menegur temannya yang terlalu banyak bercanda untuk lebih serius supaya tidak mendapatkan hukuman. Temuan penelitian ini berkaitan dengan buku yang ditulis oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss dengan judul "Teori Komunikasi: *Theories of Human Communication*" pada bagian model analisis interaksi Fisher. Dalam buku tersebut disampaikan bahwa keputusan kelompok menguat dan menerima penguatan dari anggota kelompok (Littlejohn, Foss, 2014:334).

4.2.3 Aktivitas Tiga

Setelah proses menentukan materi latihan oleh para pelatih, penyampaian materi latihan oleh pelatih kepada siswa, hingga proses berjalannya latihan, aktivitas selanjutnya adalah masa pertandingan. Dimana para atlet menyebutnya sebagai masa ujian sekolah. Masa pertandingan adalah masa untuk berpesta dan menampilkan kemampuan serta skill terbaik yang dimiliki setelah melewati proses latihan. proses komunikasi antara pelatih dengan siswa pada masa ini adalah bentuk interaksi yang riskan. Karena menyamakan dua belas isi kepala dengan satu orang pelatih dengan satu tujuan yaitu menjuarai pertandingan.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa elemen komunikasi kelompok, diantaranya adalah Media yang digunakan dalam komunikasi kelompok ini adalah komunikasi tatap muka dengan intensitas tinggi karena durasi bertemu antara pelatih dengan siswa tidak hanya sebatas dua jam, bisa lima hingga tujuh hari. Pesan yang disampaikan berupa pesan yang bersifat persuasif dan edukatif. Pesan yang diberikan pelatih kepada siswa berupa strategi pertandingan yang harus dilakukan pada saat itu juga dan harus pula dipahami pada saat itu juga. Selanjutnya adalah komunikator. Pada masa pertandingan pelatih bertindak sebagai komunikator utama. Salah satu pelatih selaku narasumber menyatakan bahwa

“Pada saat pertandingan pelatih hanya memegang sepuluh persen kuasa, dan delapan puluh persen sisanya ada di tangan anak-anak. Kalau materi yang saya sampaikan tidak bisa mereka serap secara cepat dan sesuai dengan apa yang saya maksud ya selesai. Yang dilapangan mereka bukan saya, mau saya teriak-teriak se kencang apa kalau anak-anak blank ya percumah juga”.

Siswa yang bertanding berperan sebagai komunikan yang menjalankan pesans esuai dengan arahan pelatih. Tidak ada kode atau isyarat yang berarti pada proses komunikasi ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, respon terlihat ketika pelatih mengarahkan pemain untuk mengikuti instruksinya. Respon siswa terlihat dilapangan pada saat pertandingan. Kemenangan atau kekalahan dipertandingan digunakan sebagai indikasi keberhasilan atas komunikasi yang dilakukan antara pelatih dengan siswa.



Gambar 4 15 Interaksi Antara Pelatih dengan Siswa di Pertandingan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan, diketahui bahwa pada masa pertandingan sudah tidak ditemukan fase orientasi. Hal ini dikarenakan sudah adanya *bonding* yang dibangun antara pelatih dengan siswa yang akan bertanding melalui proses latihan.

Fase konflik muncul pada saat tim mengalami kekalahan. Berdasarkan hasil observasi, ada dampak yang muncul setelah tim mengalami kekalahan, yaitu menurunnya rasa percaya diri para pemain, memperlihatkan muka masam atas rasa sedih yang dirasakan, menyalahkan situasi, menyalahkan pelatih, hingga menyalahkan satu sama lain. Dampak-dampak ini adalah faktor yang menjadi pemicu konflik. dan jika dibiarkan konflik ini membuat tim menjadi terpuruk.

Penyelesaian konflik dilakukan dengan komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh pelatih dengan siswa, yang disebut dengan *briefing*.

Penyelesaian konflik berisi pesan yang disampaikan oleh pelatih berupa motivasi untuk siswa supaya tidak terpuluk dalam satu situasi. Berdasarkan hasil observasi, fase kemunculan terlihat ketika siswa mulai berkomitmen untuk menyudahi kesedihan atas kekalahan, dan berfikir tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Berdasarkan hasil dari wawancara bersama salah satu siswa sehati academy mengatakan bahwa

“kalah menang dalam pertandingan adalah hal yang biasa. Sedih itu pasti. Tapi coach selalu bilang jangan terpuruk. Apalagi usia ku yang masih 15 tahun masih ada banyak pertandingan yang harus dihadapi. Coach bilang kalau kalah kuncinya cuma satu, latihan lagi. Perubahan itu aku dan teman-teman yang bawa. Jadi next nya aku dan teman-teman maunya menang”

Hal ini adalah indikasi keberhasilan dari komunikasi kelompok kecil (*Small group communication*), para siswa merubah sikap dari yang semula menampilkan kesedihan menjadi semangat kembali. Temuan penelitian ini berkaitan dengan buku yang ditulis oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss dengan judul “Teori Komunikasi: *Theories of Human Communication*”. Dalam buku tersebut disampaikan bahwa mereka melunakkan posisi dan merubah jalan sikap mereka (Littlejohn, Foss, 2014:334).

Proses ini sekaligus mencakup fase penguatan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terlihat dimana setelah masa pertandingan selesai, siswa kembali berlatih dengan semangat demi memberikan yang terbaik untuk pertandingan yang akan datang. Hal ini dilihat dari kualitas latihan yang mereka berikan, kesungguhan, dan kesanggupan siswa dalam menyelesaikan setiap program yang diberikan. Temuan penelitian ini

berkaitan dengan huku yang ditulis oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss dengan judul “Teori Komunikasi: *Theories of Human Communication*” pada bagian model analisis interaksi Fisher. Dalam buku tersebut disampaikan bahwa kelompok menyatu dan tetap berada pada dibelakang solusi-solusinya, dan pendapatnya hampir positif dan menyenangkan. Ambiguitas pada fase ketiga cenderung menghilang (Littlejohn, Foss, 2014:334).

